

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama merupakan tokoh sentral bagi ummat Islam pada masanya dan sesudahnya hingga akhir zaman. Oleh karena itu adanya istilah yang populer di kalangan masyarakat yaitu hadis, yang mengandung berbagai bentuk dan memunculkan adanya epistemologi yang beragam dalam sejarah. Sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan di iringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Maka hadis menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang biasanya dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah living hadis.¹

living hadis merupakan gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya dan menjadikan masyarakat Agama sebagai objeknya.²

Perkembangan masyarakat Jawa tentunya tidak lepas dengan berbagai tradisi, peringatan atau perayaan yang berkaitan dengan budaya lokal maupun keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan yang unik dalam mengamalkan sebuah tradisi sehingga banyak terbentuk kebiasaan masyarakat yang terus dilestarikan hingga saat ini seperti tingkeban, upacara adat atau pernikahan dan sebagainya. Salah satu tradisi masyarakat yang berhubungan dengan hari besar Islam adalah Lebaran Kupatan yang merupakan warisan budaya sampai sekarang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat di desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

¹ M.Alfatih Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis. Yogyakarta: Teras, 2007, hal 196

² M. Khairul Anwar., “Living Hadits” dalam: Jurnal IAIN Gorontalo Vol 12 No 1, Juni 2015, hal 75

Masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang identik dengan kehidupan yang diikat oleh norma-norma kehidupan sebagai pedoman dalam hidup berdampingan. Norma-norma tersebut terbentuk melalui berbagai pengaruh seperti geografis, sejarah dan agama. Ismawati menyatakan bahwa masyarakat Jawa merupakan setiap orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki dialeknya masing-masing secara turun-temurun oleh leluhurnya³.

Masyarakat Jawa memiliki karakter yang unik salah satunya adalah masyarakat yang berketuhanan. Masyarakat Jawa diyakini sejak lama telah memiliki kepercayaan dimana perpaduan antara agama asli masyarakat Jawa dan agama-agama baru tersebut melahirkan pola pemikiran yang khas terhadap perkembangan keagamaan orang-orang Jawa. Akulturasi budaya pada masyarakat Jawa tak lepas dari peran agama dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Jawa diketahui memiliki agama asli yakni Islam Kejawen sebagai hasil perpaduan agama dan kepercayaan di Nusantara setelah Islam masuk. Selain itu, agama juga dipengaruhi oleh tradisi-tradisi pra Islam seperti kepercayaan animisme, dinamisme hingga Hindu dan Budha⁴. Kepercayaan-kepercayaan tersebut diatas hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari budaya leluhur. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ajaran agama atau kepercayaannya yang jika dikaji dalam pandangan antropologi budaya atau tradisi masyarakat sangatlah unik karena manusia memang diciptakan untuk memiliki kecenderungan dalam memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, kepercayaan terhadap agama dan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat⁵.

Hingga dengan saat ini masyarakat Jawa masih melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun dengan berbagai tujuan dan maknanya masing-masing. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa dengan melestarikan tradisi-tradisi yang ditinggalkan leluhur maka akan menciptakan kehidupan masyarakat yang tentram dan damai. Selain itu, melestarikan sebuah budaya atau tradisi lokal merupakan bentuk suatu penghormatan kepada leluhur sekaligus wujud rasa syukur terhadap tuhan. Keberadaan tradisi atau

³ Ismawati. "Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra-Islam" dalam Darori Amin (ed) Islam dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Gama Media. 2000. Hlm. 3-4

⁴ Zaini Muchtarom. Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan). Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah. 2002. Hlm. 24

⁵ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius. 2005. Hlm. 82

budaya tersebut turut dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan masyarakat hingga dapat berkembang seperti saat ini.

Seperti contoh yaitu Salah satu ritual keagamaan yang melekat kuat hingga saat ini di kalangan masyarakat Kudus yaitu ritual Buka Luwur Sunan Kudus yang merupakan salah satu tradisi yang sarat dengan nilai dakwah dan ritual keagamaan. Acara ini merupakan acara tahunan yang dilaksanakan oleh Yayasan Sunan Kudus ini merupakan kegiatan yang berisi tablig akbar, bahtsul masail, pelestarian benda-benda peninggalan Sunan Kudus, sedekah ribuan bungkus nasi secara gratis, dan dilanjut dengan proses Buka Luwur (mengganti kain putih yang menyelimuti makam Sunan Kudus).⁶

Bagi masyarakat kudus tradisi ini yaitu sebagai bentuk rasa hormat terhadap jasa Sunan Kudus yang telah menyebar agama Islam di Kabupaten Kudus dan sekitarnya. Masyarakat Kudus dan sekitarnya berbondong-bondong untuk berziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap beliau, melainkan juga merawat makam beliau sampai saat ini. Kegiatan ini sudah menjadi ciri tingkah laku yang beralih menjadi sebuah tradisi. Sebagai generasi penerus, masyarakat Kudus sadar bahwa melestarikan budaya tersebut merupakan sebuah tanggung jawab, sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap beliau.

Islam merupakan agama yang sempurna yang dapat dijadikan sebagai acuan hidup bagi manusia. Islam telah mengatur segala urusan manusia dimulai saat bangun dari tidur hingga kembali untuk tidur, dari ujung rambut dan sampai ujung kaki. Aturan tersebut tidak lain merupakan aturan yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah memberikan perintahnya melalui utusannya yaitu Rasulullah Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir di muka bumi. Rasulullah Muhammad SAW banyak memberikan sabda melalui hadis-hadis yang diriwalkannya. Hadis dalam kehidupan masyarakat Islam sangatlah penting karena di dalam hadis banyak sekali terkandung nilai-nilai teladan dan tradisi Nabi pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan yang banyak dilakukan atau bahkan dianjurkan oleh Nabi sampai kepada kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. Pada hadis tersebut tentunya banyak menceritakan terkait ajaran Islam yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Keberadaan tradisi tersebut yang membuat masyarakat Islam pada saat ini dapat

⁶ Arif Friyadi. Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis Pada Haul Sunan Kudus. Jurnal tebu ireng. Vol 3 No 1 September 2022. Hlm. 125

memahami dan menjalankan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan contoh yang ditinggalkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Hal tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan karena manusia di muka bumi membutuhkan teladan yang baik sebagai karakter yang patut dicontoh setiap perilakunya. Kehidupan masyarakat pada umumnya tak lepas dalam lingkup sosial dimana mereka saling bergantung satu sama lain. Oleh sebab itu hubungan sosial antar masyarakat sangatlah penting untuk dijaga supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram dan damai. Salah satunya yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat adalah masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih sangat kental melakukan berbagai tradisi maupun ritual keagamaan dalam rangka menghormati leluhur maupun dengan tujuan melakukan sebuah peringat keagamaan. Hingga saat ini pengaruh ajaran agama banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama Indonesia dengan populasi pemeluk agama Islam yang jumlahnya tidak sedikit sehingga tokoh-tokoh penting dalam ajaran agama Islam memiliki pengaruh yang besar pula.

Rasulullah Muhammad SAW merupakan tokoh teladan yang baik bagi ummat Islam di seluruh dunia. Kepribadian Rasulullah Muhammad SAW sangat melekat sebagai figur yang selalu berperilaku mulia dan memberikan ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Rasulullah Muhammad SAW banyak meninggalkan perintah-perintah-Nya melalui riwayat-riwayat hadis oleh para sahabat dengan tujuan agar manusia-manusia di muka bumi memiliki pedoman hidup yang sesuai ajaran agama terutama dalam perilaku kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Terutama pada perkembangan jaman seperti saat ini yang muncul berbagai permasalahan di tengah kehidupan masyarakat yang terkait dengan ajaran Islam. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan pedoman dalam berperilaku agar dapat hidup tentram berdampingan dalam suatu kumpulan masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan hadis yang banyak mengandung perintah atau larangan sekaligus teladan Rasulullah Muhammad SAW berfungsi sebagai pegangan masyarakat dalam pengaplikasian ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari atau lebih dikenal dengan istilah *Living Hadis*⁷.

Living hadis yaitu sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis Rasulullah Muhammad SAW . *Living hadis*

⁷ M. Alfatih Suryadilaga. Metodologi Penelitian Living Qurán dan Hadis. Yogyakarta: Teras. 2007. Hlm. 106

dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Salah satu contoh didalam masyarakat yang saat ini banyak melestarikan budaya leluhur adalah masyarakat Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari masih melestarikan tradisi leluhur seperti mengadakan selamatan, doa bersama pada saat tertentu dan sebagainya. Mayoritas Antropolog yang telah mempelajari kehidupan masyarakat Jawa berpendapat bahwa selamatan merupakan jantungnya agama Jawa⁸. Selamatan merupakan acara makan bersama dimana sebelum acara tersebut berlangsung dilakukan doa bersama sebelum makanan dibagikan kepada masyarakat maupun dimakan bersama⁹. Salah satu bentuk tradisi selamatan yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini adalah tradisi kupatan.

Tradisi Kupatan atau hari raya ketupat merupakan salah satu jenis selamatan yang identik berkaitan dengan perayaan hari besar agama Islam. Kupatan dirayakan pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri dan pada umumnya masyarakat melaksanakan puasa sunnah syawal sebanyak enam hari sehingga disebut hari raya ketupat setelah puasa syawal tersebut dilaksanakan. Tradisi kupatan merupakan tradisi sebagai bentuk budaya leluhur yang hingga saat ini selalu dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Kupat sendiri merupakan nama makanan khas yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan janur yang masih muda/hijau warnanya. Pada awalnya daun janur dianyam sehingga berbentuk segi empat yang diisi dengan beras kemudian dimasak (direbus).

Menurut Clifford Geertz Kupatan merupakan tradisi slametan kecil yang dilakukan di bulan Syawal tepatnya pada hari ketujuh setelah perayaan Idul Fitri¹⁰. Masyarakat Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang mereka di tanah jawa yaitu tradisi kupatan yang rutin diperingati setiap tahunnya oleh seluruh masyarakat desa. Peringatan tradisi tersebut memiliki banyak hal-hal positif seperti masyarakat desa dapat

⁸ Andrew Beatty. Variasi Agama di Jawa, terj. Ahmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Murai Kencana. 2001. Hlm. 39.

⁹ Koentjaraningrat. Beberapa Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat. 2004 Hlm. 347

¹⁰ Clifford Geertz. Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bamboo. 2013. Hlm. 105

berkumpul dan melakukan doa bersama, selain itu tradisi bertukar ketupat yang dilakukan oleh masyarakat atau antar tetangga desa mengajarkan manusia untuk hidup saling berbagi dan hidup damai dalam bersosial masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Suhari terkait dampak positif dari tradisi kupatan yakni “kami sebagai masyarakat diajari sejak kecil untuk melestarikan segala tradisi yang diwariskan secara turun-temurun salah satunya adalah kupatan. Kami selalu merayakan bersama setiap tahunnya di Langgar (Musholla) kampung dan semua masyarakat saling bertukar ketupat yang dibawa dari rumah. Diharapkan dari adanya tradisi ini akan selalu terjaga silaturahmi dan hubungan baik antara masyarakat desa”¹¹. Adapun menurut peneliti hadis mengenai silaturrahi antara lain riwayat imam bukhori:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ (رضي الله عنه) قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)¹²

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah SAW. Bersabda: “Barang siapa yang suka dilapangkan rizkinya, dan di panjangkan umurnya, hendaklah (rajin) menyambung silaturrahi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara menyeluruh mengenai tradisi kupatan yang ada di Desa Kedungmutih karena kupatan di Desa Kedungmutih memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tradisi kupatan pada umumnya, seperti ketika tradisi kupatan masyarakat Kedungmutih melakukan slametan di laut sebagai wujud rasa syukur atas Keberkahan dan rezeki yang dilimpahkan oleh Allah SWT. karena mata pencaharian masyarakat Kedungmutih mayoritas adalah nelayan. selain itu belum ada kajian living hadis terhadap tradisi kupatan di Desa Kedungmutih. Peneliti ingin mengetahui dalil hadis yang menjadi motif masyarakat melaksanakan tradisi ini.

Ketupat sudah dikenal oleh masyarakat sejak zaman Hindu-Budha di Jawa sekitar pada tahun 1600 Masehi. Kemudian ajaran agama Islam mulai menyebar di tanah Jawa dan ketupat diperkenalkan dengan filosofi-filosofi yang bermakna oleh Sunan Kalijaga atau Raden Mas Sahid sebagai hidangan khas hari raya.

¹¹ Wawancara Terhadap Informan. Suhari (46). Masyarakat Desa Kedungmutih. 5 Maret 2022

¹² Sahih al-Bukhari, *Kitab Al Adab*, Nomor Hadis 5986

Ketupat diperkenalkan dengan singkatan ngaku lepat atau laku papat sebagai simbol kebersamaan dengan memasak bersama ketupat dan mengantarkannya kepada saudara dan tetangga¹³.

Mayoritas masyarakat di tanah jawa sangat lekat dengan selamatan atau tradisi dalam suatu peringatan hari besar atau hari penting lainnya. Sebagian antropolog yang melakukan penelitian di jawa sepakat bahwa, selamatan merupakan jantung dari masyarakat jawa¹⁴. Selamatan di tanah jawa sangatlah beragam, salahnya satunya yakni selamatan yang diadakan dalam lingkup kehidupan individu, seperti tradisi bulan ketujuh kehamilan (tingkepan), kelahiran, tradisi selamatan potong rambut pertama untuk bayi, tradisi untuk menginjak tanah pertama kali (turun tanah), sunat bagi anak lelaki, kematian. Kedua selamatan yang berkaitan desa, penggarapan tanah pertanian, panen dan pasca panen padi. Ketiga selamatan yang berkaitan dengan hari atau bulan besar dalam Islam seperti idul fitri. Keempat selamatan pada waktu yang tidak terduga, bertepatan dengan peristiwa seperti gerhana dan sebagainya. Selamatan yang berkaitan dengan hajat seseorang seperti akan mengadakan perjalanan jauh (pergi haji), selamatan dalam mensyukuri penempatan rumah baru, menolak bahaya/bala (ngruwat), hajat apabila bisa sembuh atau terbebas dari penyakit dan sebagainya.

Tradisi lain yang masih lekat dilaksanakan sampai sekarang antara lain adalah peringatan satu Muharram. Penelitian terkait peringatan satu Muharram pernah dilakukan oleh Anilta Hidayah pada tahun 2019. Tradisi tersebut dilakukan dalam rangka memperingati akan datangnya bulan istimewa sekaligus bentuk rasa syukur masyarakat desa kepada Allah SWT karena telah diberi rejeki dan kesehatan kepada masyarakat desa. Pada umumnya masyarakat desa sangat menghormati tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan oleh leluhur mereka sehingga dalam melestarikan sebuah tradisi sudah menjadi sebuah kewajiban bagi sebagian orang.

Masyarakat Desa Kedungmutih yang masih mayoritas berasal dari orang lokal desa tentunya memiliki hubungan kekerabatan yang masih kental antar setiap masyarakat. Mereka sampai saat ini masih sangat menghargai tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat desa mempunyai keyakinan tersendiri dalam melestarikan sebuah

¹³ Ari Hardi. Dibalik Sejarah Tradisi Kupatan Serta Nilai Filosofisnya. <https://banten.nu.or.id/fragmen/dibalik-sejarah-tradisi-kupatan-serta-nilai-filosofisnya-8D7Jf>. Diakses pada 20 Maret 2023. Pukul 08.20 WIB.

¹⁴ Andrew Betty. Variasi Agama di Jawa. Jakarta: Murai Kencana. 2001. Hlm. 39

tradisi atau ajaran yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Hal tersebut tercermin dalam kebiasaan para orang tua dalam mengajak anak-anak atau kaum muda untuk ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan desa baik yang berhubungan dengan budaya local maupun sebagai peringatan hari besar Islam.

Tradisi tersebut tentunya memiliki banyak nilai positif yang harus dilestarikan demi menjaga keanekaragaman budaya yang ada di Nusantara. Pelestarian budaya sangatlah penting untuk dipelajari agar generasi penerus bangsa dapat memahami tentang nilai-nilai yang terkandung di setiap upacara atau tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat salah satunya adalah tradisi Kupatan. Peringatan Kupatan atau hari raya Ketupat tentunya memiliki banyak nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat desa. Namun perlu diketahui bahwa Islam sebagai ajaran agama yang telah mengaur kehidupan manusia di muka bumi harus dijadikan sebagai parameter utama bagi masyarakat dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu kajian mengenai living hadis berguna dalam memberikan petunjuk bagi setiap orang sebelum mengamalkan maupun melakukan sesuatu yang dikaitkan dengan agama salah satunya yakni perayaan hari raya ketupan atau Kupatan. Selama ini masyarakat cenderung hanya mengamalkan sesuatu berdasarkan pada apa yang diajarkan atau yang ditinggalkan para leluhur.

Berdasarkan penjabaran diatas terkait kajian living hadis dan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kedungmutih, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi kupatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Kedungmutih tersebut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “Tradisi Kupatan dalam Perspektif Hadis (Studi Living Hadis di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengarah pada beberapa fokus penelitian. Fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian tidak melebar pada bahasan diluar permasalahan penelitian. Fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi umat Islam di desa Kedungmutih
2. Menganalisis makna yang terkandung dibalik tradisi kupatan
3. Menganalisis terkait pandangan Islam melalui kajian *living hadis* terkait tradisi kupatan yang ada di Desa Kedungmutih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang diatas, dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terkait tradisi kupatan?
2. Apa makna yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
3. Nilai-nilai hadis Nabi apa saja yang hidup dalam tradisi Kupatan di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
2. Mengetahui nilai-nilai hadis terkait tradisi kupatan di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
3. Mengetahui persepsi masyarakat Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terkait tradisi kupatan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan terkait pandangan hadis terhadap perayaan tradisi oleh masyarakat lokal seperti selamatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan terutama dalam keilmuan kajian living hadis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat dijadikan sumber informasi dalam merancang skripsi yang memiliki relevansi / bidang permasalahan yang serupa dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar dan sumber bacaan ilmiah khususnya pada kajian living hadis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada sebuah penelitian merupakan bagian yang penting. Sistematika penulisan penelitian bertujuan untuk menentukan garis-garis besar terkait penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari adanya sistematika penulisan adalah untuk

menghindari adanya kesalahan dalam penyusunan penelitian. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini membahas terkait latar belakang penelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis, dan praktis, serta sistematika penelitian.
- BAB II** Kerangka Teori. Pada bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian berupa slametan, Tradisi Kupatan, dan Living Hadis. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian.
- BAB III** Metodologi Penelitian. Pada bab ini membahas terkait jenis penelitian yang akan dilakukan, setting penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data, dan teknik analisis data
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas terkait hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus pembahasan dalam menjawab masalah atau fokus penelitian.
- BAB V** Penutup. Pada bab ini membahas terkait kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisikan ringkasan terkait penelitian yang telah dilakukan. Sementara saran berisikan terkait masukan yang akan diberikan bagi peneliti lainnya yang tertarik dalam melakukan penelitian serupa.